

STUDI TERHADAP IDIOLOGI RADIKALISME AGAMA PASCA KONFLIK MALUKU

Duriana

Dosen Fakultas Ushuluddin & Dakwah IAIN Ambon

Email : hj_duriana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini tentang studi terhadap ideologi radikalisme agama pasca konflik Maluku. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena radikalisme agama, idiologi radikalisme agama, dan aktifitas-aktifitas radikalisme agama pasca konflik Maluku. Fenomena Laskar Jihad di Maluku merupakan perkembangan lebih lanjut dari Laskar Jihad Ahlusunnah wa al-Jama'ah pasca pembubaran oleh Ja'far Umar Thalib tahun 2012, kemudian berkembang melalui aktifitas pendidikan, dakwah dan wirausaha. Sementara fenomena Hizbut Tahriri Maluku, dibawa oleh seorang aktifis Mahasiswa dari Kendari, kemudian berkembang ke wilayah-wilayah Maluku terutama ke kampus-kampus Perguruan Tinggi di Maluku melalui aktifitas-aktifitas dakwah, orasi ilmiah dan seminar-seminar ilmiah. Idiologi Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah Maluku dan Hizbut Tahrir Maluku. Yang pertama beridiologi Islam murni yang berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *Salaf al-Shalih* dalam keyakinan, perkataan, amalan, akhlak dan adab serta mu'amalah, dan bertujuan merealisasikan penghambaan yang hakiki kepada Allah Ta'ala. Sementara idiologi Hizbut Tahriri Maluku beridiologi Islam politik dalam arti '*aqidah 'aqliyah* yang memancarkan sistem untuk mengatur kehidupan manusia dalam seluruh aspek baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Aktifitas-aktifitas Jama'ah Salafi dan Hizbut Tahrir Maluku, keduanya menekankan pada aktifitas dakwah. Dakwah salafi semata-mata murni mengajak individu dan masyarakat untuk memahami Islam yang sebenarnya berdasarkan teladan dari Rasulullah dan para *salaf al-shalih*. Sementara aktifitas dakwah Hizbut Tahrir Maluku bersifat politik yaitu bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk menegakkan syariat Islam dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan bahkan Negara.

Kata-kata Kunci: *Radikalisme, Jama'ah Salafi Maluku, Hizbut Tahrir Maluku, Pasca Konflik*

PENDAHULUAN

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita

baca. Konflik di Ambon, Aceh, Papua, maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam.

Semua pemeluk agama sepakat bahwa tidak ada satupun agama yang mengajarkan atau memerintahkan pemeluknya untuk berbuat kekerasan dan kerusakan. Kekerasan, anarkisme dan semua bentuk radikalisme jelas bertentangan dengan nilai-nilai agama yang pada dasarnya mengajarkan untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk Tuhan.

Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk berbuat kebaikan kepada seluruh makhluk Allah swt. Islam mengajarkan untuk berbuat adil, toleran, saling menyayangi dan mengasihi sesama manusia. Islam tidak pernah mengajarkan makhluknya untuk berbuat kekerasan, anarkisme, radikalisme apalagi terorisme, bahkan Islam mengutuk semua tindakan negatif tersebut. Namun akhir-akhir ini, kemurnian Islam tercoreng oleh sederet aksi terorisme yang mengatasnamakan agama khususnya Islam bahkan. Mereka berdalih bahwa tindakan anarkis, radikal bahkan teror yang dilakukan sebagai jihad. Oleh sebab itu Islam kemudian menjadi tertuduh, diktitik, disorot, dikecam, bahkan diberi label sebagai agama teroris. Sikap curiga, benci, serta ketakutan yang berlebihan terhadap Islam kemudian menimbulkan apa yang disebut *Islamophobia*. Sehingga Islam dijadikan sasaran untuk dihancurkan.¹

Arus kekerasan atas nama agama tidak kunjung redup, hal ini dapat dilihat dengan peledakan bom di hampir semua belahan bumi semakin intensif dan pelakunya adalah semua mengatas namakan gerakan tertentu dibawa simbol agama. Januari sampai dengan bulan Maret 2016 tercatat sudah 7 kali peledakan bom dahsyat yang menelan puluhan bahkan ratusan korban jiwa, terakhir yaitu peledakan bom di Brussel Belgia. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya agama oleh radikalisme agama justru dijadikan sebagai pendorong dan pemicu untuk melakukan kekerasan terhadap sesama pemeluk agama.

Untuk menjelaskan fenomena terorisme tentu tidak cukup dengan penjelasan dari dimensi agama semata, terutama radikalisasi dan fundamentalisme agama. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa, untuk memahami fenomena terorisme tidak hanya dilakukan melalui tindakan berbasis keagamaan, tindakan yang bersifat peningkatan kesejahteraan ekonomi dan perlindungan sosial juga harus dilakukan secara bersamaan. Kalau dilihat akar radikalisme itu sendiri muncul dari ketidakadilan. Persoalan kemiskinan dan kesulitan ekonomi yang membelenggu kalangan umat juga menjadi penyebabnya. Kita seharusnya tidak hanya bergerak dalam satu sektor, misalnya hanya mengambil tindakan yang bersikap keagamaan, tapi harus lebih komprehensif tegasnya.²

¹Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam usantara, Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual* (Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 126-127.

²Azyumardi Azra dalam Sofian Munawar Asgart, *Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. (http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/melawan_radikalisme.html) (diakses 16-3-2016).

Fakta radikalisme agama di Maluku terutama pada masa konflik Maluku dan pasca konflik, adalah suatu hal yang tidak dapat ditutup-tutupi, berbagai gerakan dan teror atas nama agama (Islam), telah muncul dipermukaan. Meskipun aksi dibidang teror semakin berkurang, tetapi terakhir kita masih digemparkan dengan adanya ledakan bom di pertokoan terminal Mardika 1 Oktober 2012. Polisi berhasil menemukan sejumlah senjata api beserta amunisinya dan menangkap 6 terduga teroris yang berinisial S, U, J, A, B, dan P, mereka ditangkap dikawasan Galunggung dan Kebun Cengkeh.³

Beberapa organisasi keagamaan yang dipersepsi sebagai gerakan radikal di Maluku yaitu: Mujahidin, Ahlussunnah wa al-Jamaah (Salafi), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), dan terakhir Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), adalah suatu realitas yang tidak dapat disembunyikan karena jejak-jejaknya dapat terlihat dalam berbagai gerakan seperti gerakan keagamaan maupun gerakan sosial-kemasyarakatan.

Dari berbagai gerakan radikal yang muncul di Maluku pasca konflik Maluku, ada dua yang memiliki basis massa relatif lebih besar dibanding yang lain dengan sistem organisasi yang cukup teratur dan proyek perjuangan atau gerakan yang cukup jelas yaitu Laskar Jihad Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang sekarang lebih populer dikenal dengan Salafi dan Hizbut Tahrir Maluku.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat *Pertama*, Mengapa fenomena radikalisme agama di Maluku muncul? *Kedua*, Bagaimana ideologi radikalisme agama di Maluku? *Ketiga*, Bagaimana aktifitas-aktifitas radikalisme agama di Maluku?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena sumber datanya diperoleh dari lapangan berupa wawancara terhadap beberapa pihak dan lembaga yang berkaitan. Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini bersifat narasi, uraian, dan penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subyek yang diamati di lapangan kemudian dideskripsikan. Sementara Tempat penelitian adalah Kota Ambon, Kabupaten Maluku Tengah, dan Kabupaten Seram Bagian Barat.

PEMBAHASAN

1. Maluku

Secara administratif Provinsi Maluku terbagi atas 11 (sebelas) Kabupaten/Kota, 118 Kecamatan dan 1.169 Desa/Kelurahan. Menurut letak astronomis, wilayah Provinsi Maluku terletak antara 2^o 30' - 9^o Lintang Selatan dan 124^o-136^o Bujur Timur.⁴ Secara geografis kepulauan Maluku berbatasan dengan Maluku Utara di sebelah Utara, lautan teduh di sebelah Selatan, Pulau Sulawesi di sebelah Barat, dan Papua (Irian) di sebelah

³m.merdeka .com/peristiwa/polisi (diakses 23-3-2016)

⁴ Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku, *Maluku Dalam Angka* (Ambon, UD. Aman Jaya, 2013), hlm. 3. Lihat dan Bandingkan juga dengan Husni Putuhena, *op. cit.*, h. 5.

timur.⁵ Provinsi Maluku merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 559 pulau dan dari sejumlah pulau tersebut, terdapat beberapa pulau yang tergolong pulau besar.⁶

Maluku secara geografis merupakan wilayah kepulauan sehingga dikenal sebagai wilayah seribu pulau dengan kemajemukan etnis, budaya, tradisi, adat-istiadat, bahasa, agama, dan sebagainya. Geografis Maluku ini telah membentuk beragam kelompok etnis dan tradisi budaya orang Maluku, yang tercatat sekitar 137 kelompok etnis dan subetnis (budaya), dengan bahasanya masing-masing.

Hal tersebut menunjukkan Maluku kaya akan suku dan bangsa. Suku bangsa Maluku didominasi oleh ras suku bangsa Melanesia Pasifik yang masih berkerabat dengan Fiji, Tonga, dan beberapa bangsa kepulauan yang tersebar di kepulauan Samudra Pasifik. Dari data yang diperoleh bahwa suku Maluku hampir didominasi oleh suku Alifuru (60%), Eropa 10%), Arab (20%), Sulawesi, Jawa, Sumatra dan lainnya (10%).

Hampir seluruh penduduk Maluku menganut agama utama yaitu Islam sebanyak 50,61%, Kristen Protestan sebanyak 41,40%, dan Katolik sebanyak 6,76% penduduk, Hindu 0,4%, Budha, 0,1%, dan Konghucu, 0,1%. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh Kesultanan Iha, Saulau, Hitu, dan Hatuhaha serta pedagang Arab yang mengunjungi Maluku. Sementara penyebaran agama Kristen dilakukan oleh misionaris-misionaris dari Portugis, Spanyol, dan Belanda.

Bahasa yang digunakan di Provinsi Maluku adalah Bahasa Ambon, yang merupakan salah satu dari rumpun bahasa Melayu timur yang dikenal sebagai bahasa dagang atau *trade language*. Bahasa yang dipakai di Maluku terkhusus di Ambon sedikit banyak telah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asing, bahasa-bahasa bangsa penjelajah yang pernah mendatangi, menyambangi, bahkan menduduki dan menjajah negeri/tanah Maluku pada masa lampau. Bangsa-bangsa itu ialah bangsa Spanyol, Portugis, Arab, dan Belanda. Bahasa Ambon selaku *lingua franca* di Maluku telah dipahami oleh hampir semua penduduk di wilayah Provinsi Maluku dan umumnya, dipahami juga sedikit-sedikit oleh masyarakat Indonesia Timur lainnya seperti orang Ternate, Manado, Kupang, dll. karena Bahasa Ambon memiliki struktur bahasa yang sangat mirip dengan bahasa-bahasa *trade language* di wilayah Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, serta Nusa Tenggara Timur.⁷

Jadi tidak mengherankan kalau sejak dulu Maluku telah mengalami pergumulan budaya, etnis, suku, agama yang berdomisili di Maluku.

2. Radikalisme Agama di Maluku

Radikalisme adalah kualitas atau pernyataan atau prinsip atau doktrin politik atau perubahan sosial yang mengakar. Radikalisme juga diartikan sebagai orientasi politik kelompok yang menghendaki perubahan pemerintahan dan masyarakat secara revolusioner. secara sosiologis, radikalisme kerap kali muncul apabila terjadi banyak

⁵ Husni Putuhena, *Kiprah Rakyat Maluku Mengusir Penjajah dari Bumi Siwalima* (LK-2M Ambon: Ambon, 2004), h. 5.

⁶Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku, *Maluku Dalam Angka* (Ambon, UD. Aman Jaya, 2013), h. 3.

⁷Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku, *Maluku Dalam Angka* (Ambon, UD. Aman Jaya, 2013)

kontradiksi dalam tata sosial yang ada. Bila masyarakat yang mengalami anomali atau kesenjangan antara nilai-nilai dengan pengalaman, dan para masyarakat tidak mempunyai daya lagi untuk mengatasi kesenjangan itu, maka radikalisme dalam lapisan-lapisan masyarakat, terutama di kalangan anak muda.⁸

Radikalisme muncul akibat berbagai sebab, baik yang berkaitan dengan konflik kepentingan, ketidakpuasan terhadap penyelenggara negara, maupun yang berhubungan dengan upaya pemaksaan suatu gagasan atau ideologi negara dan pemerintahan.⁹ Menurut Azyumardi Azra, sebelum periode modern umumnya penyebab radikalisme Islam bersifat internal, yaitu respon terhadap berbagai masalah internal umat Islam seperti penyusutan entitas politik muslim secara drastis dan konflik diantara mereka. Banyak umat muslim meyakini bahwa situasi yang memprihatinkan itu muncul akibat kerusakan moral sosial umat muslim sendiri yang merupakan dampak dari keyakinan dan praktek-praktek agama yang keliru dan mengabaikan ajaran Islam yang murni. Akibatnya sebagian umat muslim lainnya memandang perlu untuk melakukan pembaruan atau reformasi tidak hanya dengan cara damai tetapi juga dengan kekerasan (radikal) yang menurut mereka dianggap efektif dengan mendeklarasikan perang terhadap umat muslim yang dipandang telah melewati batas.¹⁰

Radikalisme di Maluku pada awalnya bermula sejak terjadinya konflik di Maluku pada tahun 1999, menurut sebagian orang merupakan konflik keagamaan antara Islam dan Kristen. Konflik tersebut merupakan rantai panjang dari adanya ketidakadilan dan marjinalisasi masyarakat akibat kebijakan pemerintah baik kolonial maupun republik.

Konflik di Maluku ini sangat menarik untuk dipelajari karena didalamnya terjadi berbagai hal yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut yaitu bukan hanya karena agama, tetapi juga karena perpolitikan, birokrasi, perekonomian yang menyebabkan kecemburuan sosial dan pada perkembangannya menyeret agama sehingga menimbulkan konflik besar yang berkepanjangan.¹¹

Konflik komunal antara Islam dan Kristen di Maluku mendorong terbentuknya gerakan jihad ke Maluku. Hal tersebut ditandai dengan pemobilisasian para pejuang Laskar Jihad. Greg Fealy mencatat bahwa Ja'far Umar Thalib berkata. "Saya Cuma menjalankan tugas saya sebagai seorang Muslim, karena jelas-jelas pemerintahan Abdurrahman Wahid tidak mampu melindungi komunitas Islam. Jika negara ini tidak bisa melindungi kami (yaitu Muslim), maka kami harus melakukannya sendiri. Dia berpendapat bahwa pemerintahan Wahid sebagai anti-Islam: Pemerintah diposisikan untuk menindas kepentingan Muslim dan melindungi kepentingan orang-orang kafir."¹²

⁸ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2001), h. 18.

⁹ Fathurin Zen, *Radikalisme Retoris* (Jakarta: Bumen Pustaka Emas, 2012), h. xxii

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Noorhaidi Hasan, "Faith and Politics. The Rise of Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia, Indonesia 73, (April 2002), h. 159.

¹² "Enam Laskar Jihad bertemu Presiden," *Harian Umum Kompas*, Jumat 7 April 2000.

Begitu juga kelompok Hizbut Tahrir Indonesia, gerakan keagamaan ini masuk ke Maluku setelah terjadi Konflik.

a. Salafi Ahlu Sunnah Waljamaah di Maluku

1. Fenomena Salafi Ahlu Sunnah Waljama'ah di Maluku

Laskar Jihad dibentuk tanggal, 30 Januari 2000 sebagai tanggapan atas kekerasan agama antara kaum Muslimin dan Nasrani di Maluku. Laskar ini merupakan sayap paramiliter dari Forum Komunikasi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (FKAWJ) yang didirikan dua tahun sebelumnya. FKAWJ secara formal didirikan oleh pembentuk Laskar Jihad, Ja'far Umar Thalib, ketika dia dan para pengikutnya mengadakan tabligh akbar di Solo, Jawa Tengah, 14 Pebruari 1998. Laskar Jihad sebagai sayap paramiliter FKAWJ, mencerminkan struktur formal militer Indonesia terdiri dari 'brigade, batalion, kompi, peleton dan regu, dan bahkan memiliki badan intelejen sendiri.¹³ Ditunjuk sebagai panglima Laskar Jihad, Ja'far Umar Thalib didukung oleh sebagian komandan lapangan, termasuk Ali Fauzi dan Abu Bakar Wahid al-Banjari.¹⁴

Berkenaan dengan pemobilisasian para pejuang Laskar Jihad, Greg Fealy mencatat bahwa Ja'far Umar Thalib berkata. Saya Cuma menjalankan tugas saya sebagai seorang Muslim, karena jelas-jelas pemerintahan Abdurrahman Wahid tidak mampu melindungi komunitas Islam. Jika negara ini tidak bisa melindungi kami (yaitu Muslim), maka kami harus melakukannya sendiri. Dia berpendapat bahwa pemerintahan Wahid sebagai anti-Islam: Pemerintah diposisikan untuk menindas kepentingan Muslim dan melindungi kepentingan orang-orang kafir.¹⁵ Khaled Abou Fadl memasukkan laskar Jihad Ahlu Sunnah wa al-Jam'aaah ke dalam kategori gerakan fundamentalisme-radikal Islam yang cukup menonjol di Indonesia.¹⁶ Kedatanga Laskar Jihad di Maluku merubah peta kekuatan antara Islam dan Kristen di Maluku. Namun kelompok ini kemudian dibubarkan oleh Ja'far Umar Thalib tahun 2002, sebab Ja'far Umar Thalib khawatir laskar Jihad akan digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab.

Bersamaan dengan dibubarkannya Laskar Jihad Ahlusunnah wa al-Jama'ah, maka muncullah nama Jama'ah Salafi Ahlussunnah wa al-Jamaah. Mereka ini adalah orang-orang yang menisbahkan (menyandarkan) diri kepada generasi *Salaf al-Shalih* atau dengan kata lain "Salafy" adalah mengikuti pemahaman dan cara beragama para sahabat Rasulullah saw. Penisbatan ini termasuk penisbatan yang syar'i¹⁷ Ustadz Mustafa menjelaskan bahwa Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah bukanlah organisasi melainkan hanya jama'ah atau kumpulan orang-orang yang mempunyai *manhaj* (metode) yang sama dalam memahami Islam.

¹³ Noorhaidi Hasan, "Faith and Politics. The Rise of Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia, Indonesia 73, (April 2002), h. 159.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵"Enam Laskar Jihad bertemu Presiden," Harian Umum Kompas, Jumat 7 April 2000.

¹⁶ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 6-7.

¹⁷ Ustadz Musthafa (Abu Laila) alumni dari salah satu Universitas di Yaman (wawancara 17 Oktober 2016).

Cara Salafi mengenalkan dakwah adalah dengan mengajak manusia mengenal Islam, mengamalkan syariat Islam dan komitmen dengan Islam. Siapapun yang menempuh *manhaj* (metode) beragama seperti tersebut di atas itu termasuk Salafi (pengikut Salaf al-Shalih). Dengan adanya keterikatan *manhaj* (metode) yang sama, maka Jama'ah Salafi bagaimanapun tetap mengakui adanya ustaz-ustaz utama mereka meskipun mereka tidak mengakui sebagai pimpinan karena Jama'ah Salafi memang bukanlah suatu organisasi yang secara structural punya susunan personalia.¹⁸

Dalam perjalanannya Jama'ah salafi mulai mengalami perpecahan. Mereka yang menganggap gerakan salafi murni gerakan keagamaan memecahkan diri dari Jama'ah Ja'far Umar Thalib, mereka beranggapan bahwa Ja'far sudah terkontaminasi dengan politik sedang salafi pada awalnya tidak mau terlibat dalam politik, aktifitasnya hanya semata-mata agama dakwah. Disisi lain juga masih banyak yang tetap setia dan hormat kepada Ja'far Umar Thalib sebagai pemimpin Laskar Jihad meskipun selama ini memang sudah tidak berkomunikasi dengan Ja'far Umar Thalib.¹⁹ Demikian pula masalah nama jama'ah mereka, satu sisi lebih memilih nama Ahlu Sunnah wa al-Jam'ah saja tanpa memakai istilah "Salafi" sedang sisi yang lain menyebut dirinya tetap mengakui dirinya sebagai Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah). Hal ini diperoleh dari penjelasan ustazah Irawati bahwa nama jama'ah mereka adalah Ahlu Sunnah wa al-Jam'ah. Tanpa ada embel-embel Salafi. Kami (Ahlu Sunnah wa al-Jam'ah) sangat mendukung dan mengikuti pemerintah yang berkuasa bahkan sekalipun pemerintah itu berasal dari budak asal tidak melakukan perbuatan zalim.²⁰ ia menjelaskan bahwa ia berbeda dengan aliran Ahlu Sunnah wa al-Jam'ah (yang dikenal dengan Nahdatul Ulama atau NU), meskipun embel-embel Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah ada pada Mereka (NU) sebab kami punya ciri khas yaitu dari segi pemahaman agama (aqidah, syariah dan akhlak termasuk cara berpakaian).

Dampak dari perpecahan ini mengakibatkan konflik internal dikalangan pengikut Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah, hal ini sesuai dengan penjelasan Arief Budianto, dosen IAIN Ambon bahwa sebagian besar teman-teman kami para intelektual Ahlusunnah wa al-Jama'ah yang dulu menjadi sahabat-sahabat kami dan yang sering memberi kajian-kajian pada ta'lim mereka terutama alumni Timur Tengah sebageian besar telah kembali ke daerah masing-masing dan di daerahnya mereka menjadi pimpinan pondok pesantren.²¹ Hal ini terjadi karena adanya konflik dikalangan internal Jama'ah Alusunnah wa al-Jama'ah meskipun tidak nampak secara eksplisit. Mereka enggan membesar-besarkan perpecahan tersebut karena mereka tetap menjaga persaudaraan atas ikatan akidah. Hal ini diakui pula oleh informan lain ketika peneliti menanyakan tentang hubungan mereka dengan Jam'ah salafi yang lain.

2. Ideologi Salafi Ahlu Sunnah Waljamaah di Maluku

¹⁸ Ustaz Musthafa (wawancara 17 Oktober 2016)

¹⁹ Ustazah Irawati, Mantan Kepala Sekolah SD al-Manshurah, (wawancara 31 Agustus 2016).

²⁰ Ustazah Irawati, (wawancara 31 Agustus 2016).

²¹ Muhammad Arief Budianto, (wawancara 25 Agustus 2016).

Secara umum akar ideologi salafi yang berpijak pada paham Salaf as-Shalih yaitu, berpijak pada al-Qur'an dan al-Sunnah menurut pemahaman para tokoh-tokoh Salaf al-Shalih seperti Imam Ahmad ibn Hambal (780-855 M) Ibnu Taimiyah (1263-1328 M), dan Muhammad Ibnu Abd Wahhab (1703-1792 M). yang cenderung memahami al-Qur'an dan al-Sunnah secara harfiah dan tidak terkontaminasi dengan adat dan budaya. Hal tersebut diungkapkan oleh Mustafa, menurutnya, dia tidak mungkin mengetahui cara beribadah kepada Allah swt. secara benar sampai Allah swt. mengutus Rasul dan Kitab-Kitab-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia tentang cara beribadah kepada Allah swt.²²

Aktifitas Jama'ah Salafi Ahlu Sunnah Waljamaah di Maluku

Perkembangan Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah Maluku diketahui secara pasti, karena Jama'ah salafi bukanlah organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU yang para anggotanya di ketahui lewat kartu tanda anggota. Jama'ah Salafi Maluku berkembang melalui kajian/ta'lim yang dilaksanakan di berbagai mesjid-mesjid yang telah ditentukan, membuat komunitas-komunitas perkampungan, komunitas dakwah bahkan komunitas perdagangan yang berbasis sunnah.²³ Penjaringan anggota dilakukan melalui ta'lim/kajian-kajian tauhid, dan kajian keislaman secara berkala dan secara terbuka dan dari situ banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti kajian kami dan lambat laun dari ketertarikan itu menjadikan mereka (masyarakat) dari berbagai hal yang sebelumnya negative menjadikan mereka berubah menjadi positif. baik dari segi keyakinan, pola pikir maupun tingkah laku berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.²⁴

Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah telah berkembang di seluruh Maluku baik dalam Kota/kabupaten bahkan sampai ke pelosok desa seperti yang ada di daerah kami ini di Kampung Baru Siompu yang terletak di Kecamatan Kairatu Kabupaten ini (SBB) dan berkembang ke seluruh wilayah provinsi Maluku dan di Indonesia.²⁵ Dengan demikian Jama'ah Salafi berkembang, bukan dengan jalan perekrutan anggota, tetapi berkembang dengan jalan dakwah berupa ta'lim yang diadakan secara berkala di berbagai tempat, baik Mesjid, Mushallah, sekolah dan pada komunitas-komunitas di mana terdapat Jama'ah Salafi berada.

Jama'ah Ahlusunnah wa al-Jama'ah di Maluku dalam melaksanakan dakwahnya di masyarakat dibentuk beberapa divisi, yaitu: Divisi Pembinaan, Divisi Pendidikan, Divisi Keuangan, Divisi Sosial, Divisi Kesehatan, Divisi Kesekretariatan, dan Divisi Humas.²⁶ Ketika Forum Komunikasi Ahlusunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) dibubarkan koordinator dalam melanjutkan kegiatan dimaksud adalah Yayasan Abu Bakar As-Siddiq Ambon²⁷ Yayasan Abu Bakar As-Sidik sekarang dipimpin oleh Abdul

²² Ustaz Musthafa (wawancara 20 Oktober 2016)

²³ La Rajit, peg. Kontrak Dinas Sosial RI Kab. SBB, (wawancara 28 Agustus 2016)

²⁴ Saifuddin, Guru Honorer Pada SMP Satap Kabupaten SBB, (wawancara 28 Agustus 2016)

²⁵ La Rajit, (wawancara 28 Agustus 2016).

²⁶Devisi kesekretariatan Humas (Ambon : Forum Komunikasi Ahlusunnah Wal jama'ah 2002)

²⁷ Abu Farhan Husein , Ketua Yayasan Abu Bakar Assiddiq , (wawancara 20 Agustus ,2006).

Wahab Lumaela, seorang Putra Maluku. Beberapa aktifitas yang tetap dilanjutkan pasca bubarnya Laskar Jihad antara lain:

1. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, yayasan Abu Bakar al Shiddiq membawahi 2 Sekolah yaitu:

- 1) TK al-Manshurah di Tanah Rata Galunggung Batu Merah. Kepala Sekolah TK adalah Ustaz Adi Abdurrahman.
- 2) Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah menengah pertama SMP al-Manshuroh di Air Kuning. Bidang studi yang diajarkan di madrasah tersebut adalah bidang studi Agama, terdiri atas al Qur'an, Hadis, dasar-dasar fiqh, dasar-dasar aqidah Islam, Bahasa Arab dan sebagainya. Sedang bidang studi umum terutama yang terkait dengan kebutuhan hidup sehari-hari misalnya bahasa Indonesia dan matematika. Guru-guru yang dipakai di kedua lembaga tersebut adalah seluruhnya anggota Salafi sendiri, baik keluaran Timur tengah maupun keluaran dari pesantren-pesantren yang ada di Pulau Jawa. Para ustaz keluaran Timur Tengah adalah penghapal al-Qur'an (tiga puluh juz).²⁸

2. Bidang Dakwah

Selain bergerak di bidang pendidikan Ahlussunnah wa al-Jama'ah juga mengadakan ta'lim-ta'lim di beberapa masjid yang ada di Maluku dan sekolah yang mereka kelola, yaitu di kompleks kampung Kisar, Perumnas Kebun Cengkeh, Masjid Lorong Putri (Batu Tagepe), Mesjid al-Ma'ruf Pantai Batu Merah dan Komplek dan di Madrasah al-Manshuroh di Air Kuning Kota Ambon. Selain di Kota Ambon. Jama'ah Salafi Juga mempunyai Jama'ah Ta'lim di hampir semua daerah di kabupaten dan kota di Maluku, ta'lim ini terbuka untuk umum. Isi ta'lim pada umumnya adalah masalah-masalah keagamaan terutam masalah akidah, akhlak, fiqh, dan juga masalah muamalah. Sementara itu, ustaz-ustaz yang mengisi ta'lim pada berbagai mesjid dan sekolah didominasi oleh ustaz keluaran Timur Tengah dan Pulau Jawa.

a. Bidang Usaha

Anggota Salafi yang bergerak di bidang wirausaha di Kota Ambon berjumlah 68 orang. Mereka terdiri atas umumnya berusia muda, antara 35-58 tahun. Mereka bergerak di berbagai bidang usaha misalnya menjual obat herbal, perbengkelan servis motor, perbengkelan las asesoris (pagar, teralis, kanopi dan sebagainya), perbengkelan lemari kaca (lemari piring, lemari etalase barang dagangan dan sebagainya), Berdagang sembilan bahan pokok, berdagang kripik Cemilan, berdagang Air Galong, berdagang Sandal-Sepatu, sayur mayur, Susu Kedelai, bubur kambing, berdagang Kayu rumah, Menjual berbagai bahan bangunan, menjual barang elektronik, menjual pakaian, menjual tas dan koper, menjual hand phone, busana muslimah, ada yang menjadi konsultan (proyek) bangunan dan lain-lain, Di antara anggota Salafi itu hanya sedikit yang menjadi PNS, termasuk TNI dan POLRI, Itu pun mereka sudah menjadi PNS, TNI

²⁸ Ustazah Irawati, (wawancara 18 Agustus 2016).

dan POLRI sebelum menjadi anggota Salafi. Selebihnya bergerak di bidang pertukangan (bangunan).

Mereka lebih cenderung bergerak di bidang wirausaha, karena mereka beranggapan bahwa dalam berwirausaha mereka bebas mengatur waktu kesibukan usahanya sendiri-sendiri. Sementara orang yang menjadi PNS justeru diatur dan terikat oleh peraturan kepegawaian. Demikian menurut Abu Husain Farhan, ketika ditanya tentang mengapa dia lebih cenderung berwirausaha, dijawab: bahwa motivasi dia berwirausaha itu seraya untuk memenuhi kewajibannya sebagai Kepala Keluarhasemata-mata sebagai ibadah tidak bebas sebagaimana dalam berwirausaha. Rasulullah saw sebelum menikah, menjadi pekerja wirausaha pada seorang majikan perempuan yang bernama khodijah, yang kemudian dipersunting menjadi isterinya. Karena itu, menurut mereka pekerjaan wirausaha adalah pekerjaan yang mulia. Di mana-mana, dapat dilihat dengan kasat mata bahwa orang-orang sukses itu umumnya adalah wirausahawan.

a. Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir Maluku adalah bagian integral dari Hizbut Tahrir Indonesia bahkan Hizbut Tahrir Internasional yang berkedudukan di Palestina, karena itu ideologi HT Maluku tidak berbeda dengan ideologi HT di manapun berada, yaitu berideologi Islam. Ideologi menurut HT mengacu pada terjemahan dari kata bahasa Arab: “*mabda’*” atau *مبدأ*, yang berarti: 1) Dasar dimana sudut pandang kehidupan anda diatur, dari mana anda mengambilnya. 2) seperangkat solusi untuk hidup sesuai dengannya. Dengan kata lain, ideologi Islam adalah: 1) Akidah Islam sebagai dasar pandangan hidup, dan 2) Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber dari segala solusi bagi kehidupan. Islam adalah sebuah ideologi.²⁹ Yang dimaksud oleh Taqiyuddin al-Nabhani (Pendiri HT) dengan *mabda’* adalah akidah aqliyah yang melahirkan peraturan. Akidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan. Sedang peraturan yang lahir dari akidah, berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi berbagai problema hidup manusia, menjelaskan bagaimana cara pelaksanaan pemecahannya, memelihara akidah serta untuk mengemban *mabda’*. Penjelasan tentang cara pelaksanaan, pemeliharaan akidah, dan penyebaran risalah dakwah disebut *thariqah*. Akidah dan berbagai pemecahan masalah hidup tercakup dalam fikrah. Jadi *mabda’* mencakup dua bagian yaitu fikrah dan *thariqah*.³⁰

HTI menginginkan diterapkannya sistem syariat Islam dalam sistem pemerintahan Indonesia. Dalam pendekatan ilmu politik, formalisasi syariat Islam dalam sistem pemerintahan dinamakan dengan ideologi fundamentalisme yang mengatakan bahwa “agama adalah politik”. Salah satu pendekatan untuk memahami

²⁹Apakah Islam Adalah Ideologi? (<http://hizbut-tahrir.or.id/2014/02/19/opini-apakah-islam-adalah-ideologi-jawaban-untuk-syekh-hamza-yusuf/>) (diakses 28-6-2016).

³⁰Taqiyuddin an-nabhani, *Nizham al-Islam*, terj. Abu Amin, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Cet. ke-6, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2001), h. 47.

penomena gerakan Islam fundamentalis semacam HTI adalah pendekatan gerakan sosial. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa sesuatu bisa disebut sebagai gerakan jika dilakukan secara kolektif, berlangsung dalam waktu yang lama, terorganisir dan memiliki orientasi perubahan sosial. Secara ideologis, HTI merupakan organisasi Partai Politik Islam yang berdiri pada tahun 1953 di Timur Tengah, tepatnya di Negara Yordania. Namun di Indonesia HTI bukanlah partai politik tetapi organisasi masa (ormas) yang berjuang diluar sistem politik Negara meskipun faktanya apa yang diperjuangkan adalah bersifat politik. Seperti terlihat pada tujuan-tujuan dan ideologi tersebut di atas, yaitu HT bertujuan untuk menegakkan syari'at Islam dibawah naungan daulah khilafah, suatu sistem pemerintahan yang dipimpin seorang khalifah. Salah satu alasan mendirikan Negara khilafah menurut mereka Sistem politik selain Islam seperti demokrasi merupakan representasi dari ideologi sekulerisme dan kapitalisme. Demokrasi bukan hanya sebagai ideologi tetapi sebagai alat penjajahan Negara-negara Barat terutama Amerika untuk menjajah Negara-negara yang berpenduduk Muslim.³¹ Dengan demikian, menurut HTI, demokrasi harus ditolak dan diganti dengan ideologi Islam. Dalam rangka mewujudkan ideologi Islam.

HTI sebagai organisasi masa yang berideologi Islam, sangat menentang dan tidak pernah mau menerima paham dari manapun yang bukan berasal dari Islam, baik itu dari ideologi kapitalis (liberalis), sosialis (komunis) bahkan ideologi Pancasila. Khusus terhadap ideologi Pancasila juru bicara HTI mengatakan bahwa sesungguhnya Pancasila hanyalah *set of philosophy* atau seperangkat pandangan filosofis tentang ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang dijadikan sebagai dasar negara. Sebagai *set of philosophy*, Pancasila tidaklah mencukupi untuk mengatur negara ini. Buktinya, di sepanjang Indonesia merdeka, dalam mengatur negara ini, rezim yang berkuasa meski semua selalu mengaku dalam rangka melaksanakan Pancasila ternyata menggunakan sistem dari ideologi yang berbeda-beda. Rezim Orde Lama misalnya, menggunakan Sosialisme. Rezim Orde Baru menggunakan Kapitalisme. Rezim sekarang oleh banyak pengamat disebut menggunakan sistem neo-liberal. Jadi, meski pada level filosofis semua mengaku melaksanakan Pancasila, akan tetapi sistem yang digunakan ternyata lahir dari ideologi sekularisme baik bercorak sosialis, kapitalis ataupun liberalis.³² hal tersebut terjadi karena pada faktanya yang diberikan oleh Pancasila hanyalah sebatas gagasan-gagasan filosofis. Padahal untuk mengatur sebuah negara tidak hanya diperlukan gagasan filosofis, tetapi juga pengaturan yuridis yang mencakup apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Bila ideologi yang bahasa Arabnya *mabda'* sebagaimana disebut oleh Syaikh Muhammad Ismail dalam kitab *Al-Fikr al-Islami* (1958) didefinisikan sebagai '*aqidah 'aqliyah* yang memancarkan sistem atau *nizhâm* untuk mengatur kehidupan manusia dalam seluruh aspek baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya, maka Pancasila bukanlah sebuah ideologi.³³

³¹ Ummu Fadil, (Wawancara 25 Agustus 2016)

³² Taqiyuddin an-nabhani, *Nizham al-Islam*, terj. Abu Amin, *Peraturan Hidup dalam Islam*,

³³Catatan Jubir (Al Waie) (<http://hizbut-tahrir.or.id/2011/10/03/pancasila/> 20-7-16)

HTI menerima ideologi Pancasila karena HT dapat mewujudkan penerapan/pelaksanaan syari'ah Islam dan khilafah dalam negara (Indonesia) yang berideologi Pancasila.³⁴ Akan tetapi ketika ditanyakan bagaimana pandangan HT terhadap ideologi sosialis dan kapitalis. HTI sangat menentang terhadap ideologi sosialis dan komunis. karena hanya Islam yang dapat memberikan pedoman akidah, akhlak dan muamalah yang benar dalam hidup ini, buktinya dengan berideologi kufur (yang dimaksud ideologi selain Islam) dunia menjadi kacau, tidak pernah tentram, dimana-mana ada perang. Karena mereka (Amerika dan sekutunya), tidak pernah senang melihat umat Islam berkembang dan maju, kalau ada negara Islam yang sudah mulai berkembang dan dianggap saingan dan ancaman bagi mereka, mereka mulai mencari alasan-alasan pembenaran dengan menuduh Negara tersebut sebagai Negara teroris, lalu mulai menyusun rencana jahat, menyerang, merusak, menghancurkan serta menjajah. Negara Barat itu memang licik, mereka mengaku menjunjung perdamaian, tetapi mereka senang menebar teror. Mereka menuduh umat Islam sebagai terorisme, radikalisme dan fundamentalisme yang negatif tetapi justru merekalah yang menebar teror. Amerika hanya memperalat umat Islam yang tidak berpengetahuan, tetapi merekalah otaknyanya dan penyandang dananya.³⁵

Mencermati penolakan HT terhadap ideologi-ideologi tersebut. Mereka beralasan bahwa ideologi-ideologi itu berdasar semata-mata pada pemikiran (akal), sementara pemikiran yang bersumber dari akal semata adalah absurd (salah). Sedangkan ideologi Islam adalah berdasar pada akal dan wahyu Allah yaitu al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw; yang absolute, mutlak dan benar sepanjang masa. Alqur'an berasal dari yang maha Mutlak, maha benar sehingga kebenarannya pun mutlak. Kalau ada yang tidak benar hanyalah karena kesalahan pemahaman atau penafsiran dari manusia yang melakukan penafsiran.

Dengan demikian HTI menginginkan diterapkannya syariat Islam dalam sistem pemerintahan Indonesia. Dalam pendekatan ilmu politik, formalisasi syariat Islam dalam sistem pemerintahan dinamakan dengan ideologi fundamentalisme yang mengatakan bahwa "agama adalah politik". Salah satu pendekatan untuk memahami fenomena gerakan Islam fundamentalis semacam HTI adalah pendekatan gerakan sosial. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa sesuatu bisa disebut sebagai gerakan jika dilakukan secara kolektif, berlangsung dalam waktu yang lama, terorganisir dan memiliki orientasi perubahan sosial. Secara ideologis, HTI merupakan organisasi Partai Politik Islam yang berdiri pada tahun 1953 di Timur Tengah, tepatnya di Negara Yordania. Namun di Indonesia HTI bukanlah partai politik tetapi organisasi masa (ormas) yang berjuang diluar sistem politik Negara meskipun faktanya apa yang diperjuangkan adalah bersifat politik. Seperti terlihat pada tujuan-tujuan dan ideologi tersebut di atas, yaitu HT bertujuan untuk menegakkan syari'at Islam dibawah naungan daulah khilafah, suatu sistem pemerintahan yang dipimpin seorang khalifah.

³⁴ Ummu Fadil, Juru Bicara HTI Maluku, (Wawancara 20 Agustus 2016)

³⁵ Ummu Fadil, Juru Bicara HTI Maluku, (Wawancara 20 Agustus 2016).

Sistem politik selain Islam seperti demokrasi merupakan representasi dari ideologi sekulerisme dan kapitalisme. Demokrasi bukan hanya sebagai ideologi tetapi sebagai alat penjajahan Negara-negara Barat terutama Amerika untuk menjajah Negara-negara yang berpenduduk Muslim.³⁶ Dengan demikian, menurut HTI, demokrasi harus ditolak dan diganti dengan ideologi Islam.

HTI di Maluku

Hizbut Tahrir masuk ke Maluku pada tahun 2012 dengan merintis dakwah di kampus-kampus di Maluku ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, perumahan serta merekrut para tokoh dengan melibatkan pada acara-acara resmi yang diadakan oleh HT Maluku seperti acara seminar, kongres dan lain-lain.³⁷

Keberadaan Hizbut Tahrir di Maluku pertama-tama dibawa oleh seorang Mahasiswa asal Sulawesi Tenggara yang bernama Milah Tomsio, Mahasiswa Unhalu Kendari yang setelah kuliah pulang ke Ambon, tepatnya pada tahun 2012. Selama kurang lebih 12 tahun Hizbut Tahrir di Maluku, perkembangannya semakin pesat terutama pada tahun-tahun terakhir ini, di mana Hizbut Tahrir Maluku sudah mulai berkembang ke beberapa daerah di Maluku seperti ke Kota Masohi (Maluku Tengah), ke Kairatu (Seram Bagian Barat) dan ke Tual. Sementara perkembangannya di bidang dakwah juga semakin intensif, terutama di kampus-kampus seperti IAIN Ambon, Unpatti, Darus Salam, dan lain-lain. Ketika peneliti menanyakan bagaimana cara HT Maluku mengembangkan dakwahnya. Ummu Fadil menjelaskan bahwa dakwah dikembangkan lewat berbagai aktifitas seperti melalui pembinaan khusus, mingguan, bulanan juga pembinaan umum, open house, diskusi publik dan kontak tokoh dan silaturahmi dari rumah ke rumah lalu menyampaikan ide-ide Hizbut Tahrir. Juga mengundang para tokoh dan intelektual pada acara-acara seminar dan kajian-kajian ilmiah yang diadakan oleh Hizbut Tahrir secara berkala. Juga lewat pengajian-pengajian pada Majelis-majelis Taklim.

Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai fokus utamanya, serta membimbing masyarakat untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan. Hizbut Tahrir merupakan organisasi masyarakat, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan).

Doktrin Hizbut Tahrir tentang kewajiban mendirikan Daulah Islam (Pemerintahan Islam) didasarkan pada pemikiran an-Nabhani bahwa kaidah-kaidah pemerintahan dalam Daulah Islam ada empat yakni:

- a. Pengangkatan seorang khalifah

³⁶ Ummu Fadil, (Wawancara 25 Agustus 2016)

³⁷ Hasil observasi peneliti terhadap HTI Maluku antara April-September 2016.

- b. Kekuasaan adalah milik umat
- c. Kedaulatan berada di tangan syara', dan
- d. Hanya khalifah yang berwenang *mentabani* hukum-hukum syara' atau menjadikannya sebagai undang-undang. Bila salah satunya kaidah-kaidah tersebut hilang, maka pemerintahan menjadi tidak Islami.

Berdasarkan pemikiran an-Nabhani tentang kaedah-kaedah Daulah Islam tersebut diatas, dapat diketahui bahwa Khalifah merupakan dasar utama Daulah Islam. Khalifah berpungsi menerapkan hukum-hukum Islam. Karena itu menurut An-Nabhani mengangkat seorang khalifah adalah kewajiban bagi seluruh kaum muslimin dan tidak halal bagi mereka hidup selama tiga hari tanpa bai'at. Jika kaum muslimin tidak memiliki khalifah selama tiga hari maka seluruhnya berdosa hingga mereka berhasil mengangkat seorang khalifah.³⁸

Pandangan hidup Hizbut Tahrir yang akan menjadi penuntun hidup mereka adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Islamiyah, yaitu Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang diangkat dan dibai'at oleh kaum muslimin untuk didengar dan ditaati agar menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta mengemban risalah Islam untuk disampaikan kepada umat dengan dakwah dan jihad. Di samping itu Hizbut Tahrir bertujuan membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola pikir yang cemerlang. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi umat ke masa kejayaan dan keemasannya seperti dulu, di mana umat akan mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ini. Dan negara Khilafah akan kembali berjaya di dunia sebagaimana yang terjadi pada masa silam yakni memimpin dunia sesuai dengan hukum-hukum Islam. Hizbut Tahrir bertujuan pula untuk menyampaikan hidayah (petunjuk syari'at) bagi umat manusia, memimpin umat Islam untuk menentang kekufuran beserta segala ide dan peraturan kufur, sehingga Islam dapat menyelimuti seluruh dunia.

Landasan Pemikiran Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir telah melakukan pengkajian, penelitian dan studi terhadap kondisi umat, termasuk kemerosotan yang dideritanya. Kemudian membandingkannya dengan kondisi yang ada pada masa Rasulullah saw, masa Khulafa ar-Rasyidin, dan masa generasi Tabi'in. Selain itu juga merujuk kembali sirah Rasulullah saw, dan tata cara mengemban dakwah yang beliau lakukan sejak permulaan dakwahnya, hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islamiyah di Madinah. Dipelajari juga perjalanan hidup beliau di Madinah. Tentu saja, dengan tetap merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, serta apa yang ditunjukkan oleh dua sumber tadi, yaitu Ijma Shahabat dan Qiyas. Selain juga tetap berpedoman pada ungkapan-ungkapan maupun pendapat-pendapat para Shahabat, Tabi'in, Imam-imam dari kalangan Mujtahidin.

Setelah melakukan kajian secara menyeluruh itu, maka Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum yang berkaitan

³⁸ Taqiyuddin an-Nabhani, *al-Daulah al-Islamiyah*, terj. Umar Faruq: *Daulah Islam* (Cet. ke-7; Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016), h.311-312.

dengan fikrah dan thariqah. Semua ide, pendapat dan hukum yang dipilih dan ditetapkan Hizbut Tahrir hanya berasal dari Islam. Tidak ada satupun yang bukan dari Islam. Bahkan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak bersumber dari Islam.

Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut sesuai dengan perkara-perkara yang diperlukan dalam perjuangannya yaitu untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan mendirikan Daulah Khilafah, dan mengangkat seorang Khalifah. Ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut telah dihimpun dalam berbagai buku, booklet maupun selebaran., yang diterbitkan dan disebarluaskan kepada umat. Buku-buku itu, antara lain:

1. *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam)
2. *Nizhamul Hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan dalam Islam)
3. *Nizhamul Iqtishadi fil Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam)
4. *Nizhamul Ijtima'iy fil islam* (Sistem Pergaulan dalam islam)
5. *At-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik)
6. *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir)
7. *Daulatul Islamiyah* (Negara Islam)
8. *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah)
9. *Syakhshiyah Islamiyah* – 3 jilid (Membentuk Kepribadian Islam)
10. *Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir)
11. Dan lain-lain

Aktivitas HTI Maluku

Dalam menjaring anggota, HT Maluku juga menggunakan cara dakwah, sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Fadil ketika peneliti menanyakan cara Hizbut Tahrir dalam merekrut anggota bahwa, kami merekrut anggota melalui pembinaan khusus, kajian rutin mingguan, bulanan pembinaan umum, open house, diskusi publik, kontak tokoh.³⁹ Anggota HT Maluku sudah meliputi seluruh Kabupaten dan Kota di Maluku, yaitu Kota Ambon, Maluku Tengah, Seram Bagian Barat, pulau Buru, Maluku Tenggara Barat, Pulau Aru dan lain-lain. Secara organisatoris HT masih berpusat di Kota Ambon. Sementara di daerah-daerah lain baru sebatas pengajian-pengajian.⁴⁰ Berbeda dengan HT Ambon yang sudah lebih maju dan mempunyai anggota yang lebih aktif; HT SBB masih dalam tahap perintisan. Hal ini disampaikan oleh Dewi Syitra Rumadaul, bahwa. Perkembangan HT di SBB baru sebatas perintisan lewat pengajian-pengajian bulanan dan mingguan.⁴¹ Demikian pula HT Maluku Tengah, baru sebatas mengadakan pengajian-pengajian bulanan dan mingguan, dan belum mempunyai Sekretariat.⁴²

³⁹ Ummu Fadil, Juru Bicara HTI Maluku, (Wawancara 2 September 2016)

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Dewi Citra Rumadaul, (Wawancara 16 September 2016)

⁴² Fatimah Fitri (Wawancara 18 Agustus 2016)

Gerakan-gerakan Islam radikal termasuk HT, dasar pembenaran teologi dalam melaksanakan dan mengembangkan gerakan-gerakannya adalah dalam rangka memenuhi seruan Allah SWT.

Hizbut Tahrir Maluku dalam merekrut anggota tidak berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia, yaitu Hizbut Tahrir menerima keanggotaan setiap orang Islam, baik laki-laki maupun wanita, tanpa memperhatikan lagi apakah mereka keturunan Arab atau bukan, berkulit putih ataupun hitam. Hizbut Tahrir adalah sebuah partai untuk seluruh kaum muslimin dan menyeru mereka untuk mengemban dakwah Islam serta mengambil dan menetapkan seluruh aturan-aturan Islam, tanpa memandang lagi kebangsaan, warna kulit, maupun madzhab mereka. Hizbut Tahrir melihat semuanya dari pandangan Islam. HT Maluku dalam merekrut anggota dengan cara: menyampaikan pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir dalam pembinaan umum yg di tindak lanjuti dengan diskusi intensif mingguan secara personal. jika ada ketertarikan dengan perjuangan Hizbut Tahrir selanjutnya diarahkan untuk juga berani menyuarakan kepada yg lain.⁴³

Cara mengikat individu-individu ke dalam Hizbut Tahrir adalah dengan memeluk Aqidah Islamiyah, matang dalam Tsaqafah Hizbut Tahrir, serta mengambil dan menetapkan ide-ide dan pendapat-pendapat Hizbut Tahrir. Dia sendirilah yang mengharuskan dirinya menjadi anggota Hizbut Tahrir, setelah sebelumnya ia melibatkan dirinya dengan (pembinaan dan aktivitas dakwah) Hizbut Tahrir; ketika dakwah telah berinteraksi dengannya dan ketika dia telah mengambil dan menetapkan ide-ide serta persepsi-persepsi Hizbut Tahrir. Jadi ikatan yang dapat mengikat anggota Hizbut Tahrir adalah Aqidah Islamiyah dan Tsaqafah Hizbut Tahrir yang terlahir dari aqidah ini. Halaqah-halaqah (pembinaan) wanita dalam Hizbut Tahrir terpisah dengan halaqah laki-laki. Yang memimpin halaqah-halaqah wanita adalah para suami, mahramnya, atau para wanita.

Aktifitas Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam untuk mengubah kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam. Hal ini dilakukan dengan mengubah ide-ide rusak yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga ide-ide ini menjadi opini umum di tengah masyarakat serta menjadi persepsi bagi mereka. Selanjutnya persepsi ini akan mendorong mereka untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntutan Islam. Juga dengan mengubah perasaan yang dimiliki anggota masyarakat menjadi perasaan Islam yakni ridha terhadap apa yang diridhai Allah, marah dan benci terhadap apa yang dimurkai dan dibenci oleh Allah serta mengubah hubungan/interaksi yang ada dalam masyarakat menjadi hubungan/interaksi yang Islami, yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan pemecahan-pemecahan Islam.

Hizbut Tahrir telah muncul dan berkembang, kemudian menyebarkan aktivitas dakwahnya di daerah-daerah di Maluku. Seluruh aktivitas yang dilakukan Hizbut Tahrir bersifat dakwah. Maksudnya adalah bahwa Hizbut Tahrir mengajak masyarakat kejalan yang sesuai dengan hukum-hukum syar'i. meskipun demikian

⁴³ Ummu Fadil, (Wawancara 2 September 2016)

menurut observasi peneliti aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Maluku pada intinya bersifat politik.

Hal ini terlihat dari aktifitas dakwahnya yang intinya menolak segala macam aturan kufur, dan yang dimaksud kufur di sini adalah aturan yang diterapkan yang berasal dari pemikiran manusia tanpa merujuk kepada aturan Allah swt. Melalui kitab suci Al-Qur'an dan sunnahnya. Meskipun Hizbut Tahrir menempatkan pemikiran sebagai salah satu sumber hukum tapi pemikiran yang digali dari landasan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Penolakan terhadap ide-ide kafir terlihat ketika peneliti menanyakan bagaimana pandangan HT Maluku terhadap faham-faham selain Islam yaitu kapitalisme, sosialisme. terutama akhlak generasi muda.⁴⁴

Aktifitas-aktifitas yang bersifat politik ini tampak jelas dalam aktifitasnya dalam mendidik dan membina umat dengan ajaran-ajaran Islam, membebaskan dari aqidah-aqidah yang salah, pemikiran-pemikiran yang rusak, serta persepsi-persepsi yang keliru, sekaligus membebaskannya dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan kufur.

Adapun perjuangan politik HT Maluku, belum terlalu nampak, karena anggota HT Maluku belum terlalu banyak. Sehingga masih enggan turun ke jalan-jalan berdemonstrasi hanya menyampaikan penentangannya terhadap kaum kafir imperialis dan berusaha memerdekakan umat dari pengaruh dan dominasinya, serta mengeritik pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer lewat ceramah di muka majelis-majelis ta'lim dan organisasi-organisasi kemahasiswaan.

Ide-ide politik ini juga tampak dalam aktifitasnya menentang para penguasa, mengungkap pengkhianatan dan persekongkolan mereka terhadap umat, melancarkan kritik, kontrol, dan koreksi terhadap mereka serta berusaha menggantinya tatkala mereka mengabaikan hak-hak umat, tidak menjalankan kewajibannya terhadap umat, melalaikan salah satu urusan umat, atau menyalahi hukum-hukum Islam.

Seluruh aktifitas yang bersifat politik itu dilakukan dengan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan (fisik/senjata) (laa madiyah) tetapi menurut Ummu Fadil dilakukan sesuai dengan jejak dakwah yang dicontohkan Rasulullah saw. Jadi aktifitas Hizbut Tahrir secara keseluruhan adalah aktifitas dakwah yang bersifat politik.⁴⁵

Aktifitas Hizbut Tahrir tidak bergerak dibidang pendidikan, karena Sudah banyak organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan. Fokus HT adalah dibidang pemikiran yaitu dengan cara mengemukakan ide-ide (konsep-konsep) Islam beserta hukum-hukumnya untuk dilaksanakan, diemban, dan diwujudkan dalam kenyataan hidup dan pemerintahan.⁴⁶

Tahapan-tahapan dakwah Hizbut Tahrir

Tahapan-tahapan dakwah hizbut tahrir sebagai berikut.

⁴⁴ Ummu Fadil, (Wawancara 20 Agustus 2016).

⁴⁵ Observasi peneliti terhadap HT Maluku.

⁴⁶ Ummu Fadil (Wawancara 20 Agustus 2016)

Pertama, Tahapan Pembinaan dan Pengkaderan (*Marhalah At Tatsqif*), yang dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang mempercayai pemikiran dan metode Hizbut Tahriri.

Kedua, Tahapan Berinteraksi dengan Umat (*Marhalah Tafa'ul Ma'a Al Ummah*), yang dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam, hingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, agar umat berjuang untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan.

Ketiga, Tahapan Penerimaan Kekuasaan (*Marhalah Istilaam Al Hukm*), yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.

C. KESIMPULAN

Fenomena radikalisme di Maluku khususnya Hizbut Tahrir dan Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah memperlihatkan perkembangan yang kurang signifikan. Terutama dari segi jumlah anggota bagi Hizbut Tahriri Maluku dan jumlah jama'ah bagi Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah. Hizbut Tahrir misalnya usaha untuk merekrut anggota memang semakin gencar dengan seringnya mengadakan kegiatan-kegiatan berupa ta'lim, orasi ilmiah, seminar dan lain-lain. Meskipun demikian perkembangannya di Maluku Tengah dan Seram Bagian Barat masih sangat terbatas, belum ada struktur kepengurusan tersendiri bahkan anggotanya pun baru sebatas mengikuti ta'lim-ta'lim yang diadakan secara berkala. Demikian pula Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah, dari segi Jama'ah ta'lim memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan, meskipun demikian dari segi jumlah anggota tidak dapat diketahui secara pasti karena jama'ah salafi bukanlah organisasi yang mempunyai catatan anggota yang jelas.

Idiologi HT Maluku dan Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah keduanya berideologi Islam. Namun pemaknaan terhadap ideologi agak berbeda diantara keduanya. Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah memaknai ideologi sebagai prinsip, keyakinan/sikap yang mendasar yang berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *Salaf al-Shalih* dalam keyakinan, perkataan, amalan, akhlak dan adab serta mu'amalah. sementara HT Maluku memaknai ideologi mengacu pada terjemahan dari kata bahasa Arab : "mabda' " atau مبدأ, yang berarti : 1) Dasar dimana sudut pandang kehidupan anda diatur, dari mana anda mengambilnya. 2) seperangkat solusi untuk hidup sesuai dengannya. Dengan kata lain, ideologi Islam adalah : 1) Akidah Islam sebagai dasar pandangan hidup, dan 2) Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dari segala solusi bagi kehidupan. Sehingga memerlukan Daulah Islamiyah (Negara Islam) dalam mewujudkan kehidupan yang Islami.

Aktifitas-Aktifitas HT Maluku dan Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah; tidak jauh berbeda yaitu bertumpu pada dakwah Islamiyah. Yang berbeda diantara keduanya adalah tujuan akhir dari dakwah Islamiyah tersebut. Jama'ah Salafi Ahlusunnah wa al-Jama'ah bertujuan untuk terwujudnya masyarakat yang Islami dalam Negara yang sah tanpa berpretensi untuk mendirikan Daulah Islamiyah (Negara Islam).

Sementara Hizbut Tahrir cenderung bersifat politik yaitu terwujudnya masyarakat Islami dalam Daulah Islamiyah (Negara Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- A.B, Lopian, *Ternate Sekitar Pertengahan Abad ke-16* dalam Ternate: Bandar Jalur Sutura. M.J Abdurrahman (ed). Ternate: Lintas. Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial, 2001.
- Abdurachman, Paramita R., "*Moluccan Responses to the First Intrusions of the West, Dynamic of History*", eds. Haryati Subadio, et. al. Amsterdam: North Holland Pub. Co., 1978.
- Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2001.
- Ahmed, Akbar S., *Postmodernisme and Islam: Predicement and Promise*, diterjemahkan ke bahasa Indonesia, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Transisi menuju Kematangan*, Terjemah Abdullah Hakam Syah dan Aunul Abied Syah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Alwi, Des, *Sejarah Maluku : Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Dian Rakyat, Jakarta, 2005.
- Amal, M. Adnan; *Kepulauan Rempah-Rempah : Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*, Jakarta, Gramdia, 2010.
- Amin, Masyhur. "*Islam dan Transformasi Budaya (Tinjauan Diskriptif Historis)*" dalam M. Masyhur Amin, dkk. *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1993.
- Anam, Muhammad Khoirul, *Cinta Indonesia, Rindu Khilafah*, Cet. I; Semarang, Dkwah Media Publishing, 2015.
- Andaya, Leonard Y., *The World of Maluku : Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, University of Hawaii Press, Honolulu, 1993.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *al-Daulah al-Islamiyah*, terj. Umar Faruq: *Daulah Islam*. Cet. ke-7; Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016.
- , *Mafahim Hizbut Tahriri*, Ter. Abdullah: *Mafahim Hizbut Tahrir*. Cet. ke-6; Jakarta: HTI, 2011.
- , *Nizham al-Islam*, terj. Abu Amin, *Peraturan Hidup dalam Islam*. Cet. ke-6, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2001.
- Apakah Islam Adalah Ideologi? (<http://hizbut-tahrir.or.id/2014/02/19/opini-apakah-islam-adalah-ideologi-jawaban-untuk-syekh-hamza-yusuf/>) (diakses 28-6-2016).
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asshofie, Agil, *Radikalisme Gerakan Islam*, <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan-politik.html>, diakses pada 10 Juli 2016.
- Azra, Azyumardi dalam Sofian Munawar Asgart, *Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. (<http://interseksi.org/>)

- [archive/publications/essays/articles/melawan_radikalisme.html](#) (diakses 16-3-2016).
- , "Radikalisasi Salafi Radikal," *Majalah Tempo*, No. 41/XXXI/08-15 Desember 2002.
- , *Pergolakan Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- , *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1999.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku, *Maluku Dalam Angka* (Ambon, UD. Aman Jaya, 2013
- Bruce, Lawrence, *Defenders of God: The Fundamentalist Revolt Against The Modern Age*. New York: I.B. Tauris, 1990.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010.
- Devisi Kesekretariatan Humas, Ambon : Forum Komunikasi Ahlusunah Wal jama'ah 2002.
- Djafar, *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006.
- Efendi, Ziwar, *Hukum Adat Ambon-Lease*, Cet. I Jakarta: Pradnya Paramita, 1987.
- El-Fadl, Khaled Abou, *Toleransi Islam: Cita dan Fakta*. Bandung: Arsy, 2004.
- Fraassen Ch F. van; *Ternate : The Molukken en de Indonesische Archipel van Soa Organisatie en Vierdeling : Een Studie van Traditionale Sameleving en Cultuur in Indonesie*, Disertasi, Leiden, 1987.
- Galvao, Antonio, *Historia das Moluccas*, tr. Herbert M. Yacobs SJ. Rome: Jesuit Historical Institute, 1971.
- Haidar, M. Ali, *Nahdhatu Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Handoko, Wuri, *Perdagangan Rempah: Pengaruhnya terhadap Mobilitas Penduduk Pemukiman, Perkembangan Kota dan Pertahanan Masa Kolonial, Studi Kasus Pulau Ambon dan Saparua*, Kapata Arkeolog, Vol. 5 Nomor 8, Juli, 2009. Balai Arkeolog Ambon.
- Hasan, Noorhaidi, "Faith and Politics. The Rise of Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia, Indonesia 73. April 2002.
- , *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hizbut Tahrir (https://id.wikipedia.org/wiki/Hizbut_Tahrir) (diakses 20 Juni 2016)
- Kartodirdjo, Sartono; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 : Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid I, Gramedia, Jakarta, 1993.
- Khan, Hazrat Inayat. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. Yogyakarta: Putra Langit. 2003.
- L.E. Visser and Voorhoeve C.L, *Sahu-Indonesia English Dictionary and Sahu Grammer*, Foris Publication, 1987.
- Lape, Peter, Laporan Penelitian Lapangan Earthwatch, 1997; dalam Des Alwi, *Sejarah Maluku : Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Dian Rakyat, Jakarta, 2005.
- Lapian, A.B.; *Beberapa Tjatatatan Djalan Dagang Maritim ke Maluku Sebelum Abad ke-XV*, MISI Edisi I, Maret 1965.
- Lapian; A.B. *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*, Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia (PUSPINDO), Jakarta, 1990.
- Laskar Jihad Dibubarkan," *Harian Umum Sore Sinar Harapan*, 16 Oktober 2002.
- Latief, Hilman. Nasr Hamid Abu Zaid: *Kritik Teks Keagamaan*. Jogjakarta: eLSAQ press. 2003.

- Leirissa, R.Z., *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1975.
- , *Sejarah Kebudayaan Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1999.
- Leirissa, R.Z., *Tiga Pengertian Istilah Maluku dalam Sejarah*, Artikel dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku I, Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, LIPI, Jakarta, 1973.
- Loucher, David A. *colektive Behavior*, dalam Oman Sukmana, *Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory dan Identity Oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru*, dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 8, No. 1, 2013.
- Meijer, Roel, *Global Salafism; Islamic's New Religious Movement*. London: Hurst and Company, 2009.
- Musa, Ali Masykur, *Membumikan Islam usantara, Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*. Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Nashir, Haedar, *Kristalisasi Ideologi & Komitmen Bermuhammadiyah*. Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Nata, Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2001.
- Patria, Nezar Antonia *Gramscic Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Putuhena, Husni, *Kiprah Rakyat Maluku Mengusir Penjajah dari Bumi Siwalima*, LK-2M Ambon: Ambon, 2004.
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Rajab, *Gambaran Umum Organisasi Keagamaan di Maluku*, blog di kutip di <https://sangraja.wordpress.com/2009/05/25/gerakan-keagamaan-islam-di-maluku/>
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: PT SIC, 2001.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Syafi'i, Muhammad, Anwar *Kata Pengantar Buku: Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Wahid Insitut, 2006.
- Selamat, Moh. Ibnu Sulaiman, *Kerajaan Islam Hitu: Studi Tentang Kedatangan Islam dan Pengaruhnya dalam Sosial Budaya Abad VIII*, Tesis, Makasar: Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar, 2001.
- Simon, Roger, *gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sholehuddin, Moh., *Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia*, Jurnal Review Politik, Vol. 03, Nomor 01, Juli 2013.
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Thalib, Jafar Umar, *Mengenal Sejarah dan Pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah, Salafi I*, 1998.
- Thalib, Usman, *Sejarah Masuk Islam di Maluku*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon, 2012.
- Turner, Jack; *Spice : the History of a Temptation*, New York, VVintage Books, 2005, h. xxvi.
- Ulil, Abu: *Menjual Barang untuk Berangkat Jihad*," *Buletin Laskar Jihad Ahlus Sunah wal Jama'ah*, Edisi 13/1/2001.

- Ya'qub, Mustafa Ali, *Radikalisme dan Metode Memahami Teks Agama*, Makalah Seminar Nasional Islam dan Terorisme, 2006.
- Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Zen, Fathurin, *Radikalisme Retoris*, Jakarta: Bumen Pustaka Emas, 2012.